

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA (*EARNINGS MANAGEMENT*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun oleh:
NADIROH
B 200 060 156

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan agar dapat membantu menterjemahkan aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi penggunanya untuk mengambil keputusan. Seiring dengan kegunaan dari laporan keuangan tersebut maka laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management* (Rahmawati, 2007)

Schipper (1998) dalam Midiastuty dan Machfoedz (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal yang bertujuan memperoleh keuntungan pribadi untuk *stockholder* atau manajer. *Stockholder* akan diuntungkan jika

keuangan kepada pihak eksternal yang bertujuan memperoleh keuntungan pribadi untuk *stockholder* atau manajer. *Stockholder* akan diuntungkan jika manajemen laba digunakan untuk memberi sinyal tentang informasi privat yang dimiliki oleh manajer atau untuk mengurangi biaya politik. Tetapi *stockholder* akan dirugikan jika manajemen laba digunakan untuk menghasilkan keuntungan abnormal pribadi bagi manajer, seperti menaikkan kompensasi atau mengurangi kemungkinan pemecatan ketika kinerja manajer bersangkutan rendah.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*)

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002 dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007).

Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan kedalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) ketidaksejajaran kepentingan pemilik dan manajemen, yaitu pertama dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Iqbal, 2007) sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.

Kedua, dengan kepemilikan saham oleh investor institusional (Midiastuty dan machfoedz, 2003) dengan pertimbangan bahwa mereka dapat dianggap sebagai *sophisticated investor* yang tidak dengan mudah bisa “dibodohi” oleh tindakan manajer (Bushee, 1998 dalam Iqbal, 2007), dan ketiga dengan melalui peran monitoring yang dilakukan oleh dewan direksi (*board of directors*).

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menguji pengaruh beberapa mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan karakteristik dewan direksi terhadap manajemen laba dan kualitas laba dengan menggunakan sampel 85 perusahaan yang dilakukan dengan metode penggabungan data (*polling data*). Mereka menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang berkaitan dengan ukuran dewan komisaris dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindak manajemen laba, artinya perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah yang banyak maka tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak, tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Xie, dkk (2003), Yu (2006), Zhou dan Chen (2004), dan Chtourou, dkk (2001) seperti yang dikutip dalam Nasution dan

Setiawan (2007) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan, yang ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan.

Warfield *et al.*, (1995) dalam Midiastuty dan Machfoedz (2003) menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dari laba (*information content of earnings*) dan *discretionary accrual* dengan menggunakan data pasar modal Amerika, menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba dan berhubungan positif dengan kandungan informasi yang diproksikan dengan ERC (*Earning Response Coefficient*). Hasil ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut.

Rajgopal *et al.*, (1999) dalam Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan oleh investor institusional dengan perilaku manajemen laba yang diukur dengan nilai absolut dari *discretionary accruals*. Hasil ini mengindikasikan manajer mengakui bahwa investor institusional adalah *informed investor* dibandingkan dengan investor individual, sehingga dapat mengurangi motivasi manajer untuk memanipulasi laba sebab investor institusional tidak mudah “dibodohi”. Mereka juga menemukan bahwa jika kepemilikan institusional meningkat, harga saham cenderung untuk mencerminkan proporsi informasi *future earnings* yang relatif lebih besar daripada *current earnings*. Hasil ini sesuai dengan anggapan

bahwa investor institusional tidak terfokus pada laba sekarang dibandingkan investor individual.

Iqbal (2007) menguji beberapa pengaruh mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan komite audit terhadap manajemen laba dengan menggunakan sampel penelitian sebanyak 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian Iqbal (2007) menemukan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2007) adalah periode penelitian. Iqbal (2007) menggunakan periode penelitian dari tahun 2000 sampai tahun 2006, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian dari tahun 2005 sampai tahun 2007. Perbedaan yang kedua yaitu terletak pada mekanisme *corporate governance* yang digunakan oleh Iqbal (2007) yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit dan ukuran dewan direksi sedangkan mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris. Berdasarkan pertimbangan dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil judul “PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (*EARNINGS MANAGEMENT*)”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah Mekanisme *corporate governance* dalam hal ini kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*) ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* dalam hal ini kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba (*earnings management*)

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Pihak Regulator (Khususnya BAPEPAM)

Hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris akan keefektifan peraturan mengenai praktik *corporate governance* yang telah diterbitkan, dalam hal ini tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris.

2. Bagi Investor dan *stakeholder* lainnya

Bagi investor dan pelaku pasar selaku *stakeholder* dari perusahaan publik yaitu memberikan informasi pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba, sehingga dapat menjadi pedoman dalam berinvestasi terutama yang berminat untuk berinvestasi.

3. Bagi Penelitian berikutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya terutama penelitian yang terkait dengan tindakan manajemen laba.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan penyajian dan penulisan skripsi ini, maka sistematika penulisannya disusun dan dibagi dalam lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini terdiri dari teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu pembahasan tentang *corporate governance*, pembahasan mengenai mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mekanisme kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris serta

pembahasan mengenai manajemen laba, penelitian terdahulu, kerangka teoritik dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari metode penelitian yang dipakai yaitu populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data ,devinisi variabel dan pengukurannya, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini terdiri dari hasil pengumpulan data, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, hasil regresi dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.